



Research Article

Paradigma Kognitivisme dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI Materi Asmaul Husna Al-Khaliq Di SDQ Utrujah Pamekasan

A. Khuzainol Mubarak, Mohammad Muchlis Solichin, A. Sa'dud Darain

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, Email: a.khuzainolmubarak@gmail.com (A. Khuzainol Mubarak)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 14, 2026

How to Cite: A. Khuzainol Mubarak, Mohammad Muchlis Solichin and A. Sa'dud Darain. (2026) "The Cognitivist Paradigm and Its Application in Islamic Religious Education (PAI) Instruction on the Divine Name Al-Khaliq at SDQ Utrujah Pamekasan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 634-642. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3837.

The Cognitivist Paradigm and Its Application in Islamic Religious Education (PAI) Instruction on the Divine Name Al-Khaliq at SDQ Utrujah Pamekasan

Abstract. This study aims to describe the implementation of Jean Piaget's cognitivism paradigm in Islamic Education (PAI), specifically regarding the material of Asmaul Husna Al-Khaliq at SD Qur'an Utrujah Pamekasan. The research method used is descriptive phenomenology, involving 25 second-grade elementary students in the concrete operational stage of development as subjects. Data were collected through participatory observation of experimental activities, environmental observations, and bean planting practices, supported by literature analysis. The findings conclude that integrating cognitivism theory using concrete media and interactive methods successfully transforms abstract theological concepts into tangible and rational understanding for students. Students demonstrated the

ability to explain the meaning of Al-Khaliq through real-world examples and showed increased emotional engagement and spiritual responsibility for environmental conservation. This approach proved effective in overcoming cognitive barriers faced by young children in understanding divine attributes.

Keywords: Cognitivism, Islamic Education, Asmaul Husna, Jean Piaget

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan paradigma kognitivisme Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Asmaul Husna Al-Khaliq di SD Qur'an Utrujah Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif dengan subjek 25 siswa kelas 2 SD yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap rangkaian aktivitas eksperimen, observasi lingkungan, dan praktik penanaman biji kacang, serta didukung oleh analisis literatur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa integrasi teori kognitivisme melalui penggunaan media konkret dan metode interaktif berhasil mentransformasi konsep teologis yang abstrak menjadi pemahaman yang nyata dan rasional bagi siswa. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan makna Al-Khaliq melalui contoh nyata, tetapi juga menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional serta tanggung jawab spiritual terhadap pelestarian lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi tantangan hambatan kognitif pada anak usia dini dalam memahami sifat-sifat ketuhanan.

Kata Kunci: Kognitivisme, Pendidikan Agama Islam, Asmaul Husna, Jean Piaget

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik agar mampu berperan aktif dalam masyarakat sesuai nilai-nilai Islam (Sarah, Intan dan Ine Nirmala Wahana et al., 2020). Fokus utama PAI adalah pengembangan potensi intelektual, emosional, dan sosial agar anak berfungsi sebagai hamba Allah yang bertakwa (Nur'aini & Hamzah, 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali masih terjebak pada metode konvensional di mana guru hanya fokus menjelaskan dan siswa sekadar mendengarkan secara pasif (Anjani et al., 2025). Hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif dan kontak emosional, sehingga materi yang bersifat abstrak seperti akidah menjadi sulit dipahami oleh siswa, terutama di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, paradigma kognitivisme menawarkan pendekatan yang menekankan pada proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Sekolah et al., 2020). Salah satu tokoh sentral dalam paradigma ini adalah Jean Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar menghafal informasi, melainkan proses mental yang kompleks (Nurhadi, 2020). Kognitivisme memprioritaskan peran aktif siswa sebagai landasan utama dalam membentuk pemahaman yang rasional dan terampil (Sekolah et al., 2020).

Beberapa kajian terdahulu telah mengeksplorasi relevansi kognitivisme dalam pendidikan Islam. (Amin, 2021) dalam penelitiannya menekankan pentingnya aplikasi kognitivisme untuk memperdalam pemahaman konsep akademik melalui proses internal. Selanjutnya, (Ni'amah & M, 2021) mendiskusikan bahwa teori kognitivistik sangat aplikatif dalam pendidikan Islam untuk mengubah persepsi dan pemahaman

siswa terhadap situasi yang relevan dengan tujuan pengajaran. Selain itu, (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021) menyoroti bagaimana paradigma pembelajaran kognitif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui pencarian makna secara aktif.

Meskipun penelitian mengenai kognitivisme sudah banyak dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teori operasional konkret Piaget dalam pembelajaran materi Asmaul Husna, khususnya konsep *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), bagi siswa kelas 2 Sekolah Dasar (Dewi & Sari, 2022). Kebanyakan penelitian terdahulu masih bersifat teoritis umum atau berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengambil lokus di SD Qur'an Utrujah Pamekasan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mentransformasi konsep teologis abstrak mengenai Allah sebagai Pencipta menjadi pengalaman nyata melalui metode eksperimen, observasi, dan praktik langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 7-8 tahun. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, di mana siswa tidak hanya mengenal nama-nama Allah secara hafalan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tanggung jawab terhadap lingkungan dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan paradigma kognitivisme Piaget dalam memperkuat pemahaman akidah siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam mengenai proses penerapan paradigma kognitivisme Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Asmaul Husna *Al-Khaliq*. Penelitian dilakukan di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dengan subjek penelitian siswa kelas 2 yang berjumlah 25 anak dalam rentang usia 7-8 tahun. Penentuan subjek ini didasarkan pada kesesuaian tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang menjadi fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengamatan (observasi) terhadap rangkaian aktivitas pembelajaran di kelas, mulai dari tahap persiapan hingga refleksi. Data sekunder diperoleh melalui analisis literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen terkait teori kognitivisme dan kurikulum PAI. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung keterlibatan siswa dalam tahapan eksperimen, observasi lingkungan, dan praktik penanaman biji kacang.
2. Dokumentasi, berupa hasil karya siswa (gambar dan tulisan) serta persiapan bahan ajar konkret.
3. Diskusi dan Tanya Jawab, yang digunakan untuk menggali pemahaman spiritual siswa setelah aktivitas praktis dilakukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tahapan pembelajaran

yang telah dilaksanakan. Analisis difokuskan pada bagaimana langkah-langkah kognitivisme (asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrase) termanifestasi dalam perubahan pemahaman siswa terhadap konsep *Al-Khaliq*. Seluruh prosedur penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas transformasi konsep teologis abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret bagi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran Secara etimologis, istilah kognitif berasal dari kata "*Cognition*" yang setara dengan "*Knowing*", yang berarti mengetahui (Ni'amah & M, 2021). Dalam ranah pendidikan, kognitivisme dipahami sebagai potensi intelektual manusia yang mencakup tahapan kompleks mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesa (*synthesis*), hingga evaluasi (*evaluation*) (Sekolah et al., 2020). Berbeda dengan paradigma behaviorisme yang memandang belajar sebagai hubungan mekanistik antara stimulus dan respon, kognitivisme lebih menekankan pada peristiwa internal dan aktivitas mental yang terjadi dalam pikiran siswa (Miftahussaadah & Subiyantoro, 2021).

Teori kognitif, yang juga sering disebut sebagai model persepsi, berfokus pada optimasi keterampilan rasional dan pemahaman objek secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, tingkah laku seorang anak tidak hanya dinilai dari apa yang tampak secara fisik, tetapi lebih kepada sejauh mana ia menerima dan memahami proses pembelajaran tersebut. Belajar dianggap sebagai proses mengubah persepsi dan pemahaman yang ditentukan oleh bagaimana individu melihat situasi yang relevan dengan tujuan pengajaran (Ni'amah & M, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan materi baru untuk menyesuaikan diri dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

Landasan Teori Jean Piaget pada Tahapan Operasional Konkret dalam penelitian ini, penerapan kognitivisme merujuk pada konsep Jean Piaget yang memandang perkembangan kognitif sebagai proses genetis yang didasarkan pada mekanisme biologis sistem saraf. Piaget menekankan bahwa seiring bertambahnya usia, struktur sel saraf menjadi lebih kompleks dan kemampuan intelektual pun meningkat (Hidayattullah et al., 2023). Ia membagi perkembangan kognitif manusia ke dalam empat periode utama, di antaranya adalah periode operasional konkret (usia 7-11 tahun) yang menjadi karakteristik siswa kelas 2 SD di lokasi penelitian (Juwantara, 2019).

Pada tahap operasional konkret, anak-anak mulai mampu menggunakan pemikiran logis, namun kemampuan tersebut masih sangat terbatas pada keberadaan benda-benda fisik atau objek nyata. Mereka belum mampu sepenuhnya memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak tanpa bantuan media konkret. Oleh sebab itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seringkali bersifat teologis dan abstrak perlu ditransformasikan ke dalam bentuk yang dapat dijangkau oleh akal sehat mereka (Busri et al., 2026).

Piaget juga menjelaskan empat proses krusial dalam adaptasi kognitif yang diterapkan dalam pembelajaran ini (Juwantara, 2019):

1. Asimilasi: Proses penggabungan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada.
2. Akomodasi: Penyesuaian struktur kognitif agar sesuai dengan informasi atau pengalaman baru yang didapat.
3. Organisasi: Proses pengelompokan berbagai pemikiran dan informasi yang berbeda ke dalam sistem yang teratur.
4. Equilibrasi: Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi yang memungkinkan siswa terus berkembang dan menambah ilmunya secara stabil.

Penerapan strategi kognitivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menguasai materi secara mendalam. Beberapa metode yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Diskusi dan Tanya Jawab: Metode ini mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Dalam konteks materi akidah, diskusi memfasilitasi pertukaran ide yang membantu siswa mengorganisasi informasi dan membangun koneksi antar konsep spiritual secara holistik. Tanya jawab berfungsi sebagai alat eksplorasi untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa dan area mana yang membutuhkan bimbingan tambahan.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Strategi ini melibatkan siswa dalam kegiatan nyata untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk, seperti dokumentasi kegiatan sosial atau praktik ibadah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik dan investasi emosional siswa terhadap hasil belajar mereka (Koesoemawati et al., 2025).
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Siswa diajak mengeksplorasi isu nyata seperti toleransi dan etika sosial berdasarkan nilai-nilai agama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang selaras dengan prinsip Islam.
4. Pemanfaatan Media dan Teknologi: Penggunaan video pembelajaran, gambar, dan platform digital membantu memperkuat retensi memori melalui saluran visual, yang sangat efektif dalam menjelaskan sejarah Islam atau konsep ibadah (Banafsa Gusti Cinatana Nabilla et al., 2025).

Integrasi Kognitivisme dalam Materi Asmaul Husna *Al-Khaliq* Konsep *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dalam teologi Islam menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta, baik biotik maupun abiotik, adalah hasil karya Allah yang penuh kebijaksanaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. QS Al-Hasyr ayat 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana" (QS Al-Hasyr: 24).

Ayat tersebut secara tegas menyebut Allah sebagai *Al-Khaliq*, yaitu Zat yang menciptakan, mengadakan, dan membentuk segala sesuatu. Penegasan mengenai Allah sebagai Pencipta segala sesuatu juga terdapat dalam QS Az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَلَقُ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu” (QS Az-Zumar: 62).

Kedua ayat tersebut menjadi landasan teologis dalam pembelajaran materi *Al-Khaliq*, bahwa seluruh ciptaan yang berada di alam semesta merupakan bagian dari kekuasaan dan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam perspektif kognitivisme, pemahaman terhadap konsep *Al-Khaliq* tidak berhenti pada kemampuan siswa menghafal bahwa Allah adalah Maha Pencipta, tetapi diarahkan pada proses memahami dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman nyata. Siswa dapat diajak mengamati berbagai ciptaan Allah di lingkungan sekitar, kemudian menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan konsep bahwa Allah merupakan Pencipta segala sesuatu. Dengan demikian, pengetahuan mengenai *Al-Khaliq* dapat dihubungkan dengan pengalaman dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Pemahaman tersebut selanjutnya dapat membentuk kerangka berpikir yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Ketika siswa memahami bahwa manusia bukanlah pencipta dalam pengertian menciptakan sesuatu dari ketiadaan, melainkan mengolah dan mengubah sesuatu yang telah tersedia, pemahaman tersebut dapat diarahkan pada pembentukan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan. Dengan demikian, pembelajaran *Al-Khaliq* tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif mengenai salah satu Asmaul Husna, tetapi juga mengarahkan pemahaman tersebut menjadi kesadaran spiritual dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spiritual, dimensi kognisi ini membangun kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan melestarikan alam. Landasan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah ditegaskan dalam firman Allah Swt. (QS Al-Baqarah ayat 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi... (QS Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi. Kedudukan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai penghuni bumi, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menjalankan kehidupan dengan baik dan tidak melakukan kerusakan. Hal ini ditegaskan kembali dalam (QS Al-A'raf ayat 56):

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (QS Al-A'raf: 56).

Kedua ayat tersebut memberikan landasan bahwa pemahaman tentang manusia sebagai khalifah perlu diikuti dengan kesadaran untuk menjaga dan tidak merusak lingkungan. Ketika siswa menyadari bahwa lingkungan adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik, mereka cenderung mengembangkan sikap positif dan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan, seperti mengurangi sampah atau

merawat tumbuhan (Islam, 2021).

Hasil Implementasi di SD Qur'an Utrujah Pamekasan Penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas 2 SD Qur'an Utrujah yang berada pada rentang usia 7-8 tahun. Mengikuti prinsip operasional konkret Piaget, seluruh rangkaian pembelajaran didesain dengan menggunakan benda-benda fisik:

1. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan alat dan bahan konkrit yang terdiri dari bahan alami (daun, batu, kayu, biji kacang, air) dan gambar bahan buatan manusia (mobil, sepeda motor, HP). Penggunaan media fisik ini sangat krusial karena pada usia ini, siswa membutuhkan stimulasi sensorik untuk memahami konsep logika (Juwantara, 2019).
2. Tahap eksperimen dan pengantar konsep, melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, peneliti menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta (*makhluk*), baik yang tampak maupun ghaib. Siswa diberikan pemahaman bahwa manusia hanya dapat mengubah satu benda menjadi benda baru (misalnya: pohon menjadi kayu, lalu menjadi buku), sementara Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka untuk merangsang minat dan menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif awal siswa.
3. Tahap observasi lingkungan, siswa diajak keluar kelas untuk melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekolah. Mereka diminta mencatat detail kecil ciptaan Allah (tekstur daun, warna bunga) dan membandingkannya dengan benda buatan manusia. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepekaan lingkungan dan membantu siswa memahami hubungan fungsional antara alam dan inovasi manusia (Cahyaningsih et al., 2022).
4. Tahap praktik "penciptaan" aktivitas inti adalah menanam biji kacang di dalam pot gelas plastik. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar sains praktis, tetapi juga diajak merefleksikan proses pertumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah Al-Khaliq. Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan teologis dapat diinternalisasi melalui pengalaman fisik yang nyata (Basri Hasan, 2018).
5. Refleksi, diskusi, dan penutup setelah praktik, siswa diminta menggambar hasil kerja mereka dan menuliskan kalimat yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan tanaman dengan peran Allah sebagai Pencipta. Hasil karya tersebut dipresentasikan di depan kelas untuk melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama kelompok. Pada tahap penutup, peneliti melakukan refleksi melalui pertanyaan kritis untuk memastikan siswa mampu menginternalisasi makna spiritual dari eksperimen tersebut.

Kemudian analisis dampak, tantangan, dan solusi Penerapan paradigma kognitivisme ini menghasilkan tiga pencapaian utama:

1. Pemahaman konsep yang mendalam: Siswa mampu memberikan contoh konkrit *Al-Khaliq* dari hasil pengamatan mereka sendiri, bukan sekadar menghafal definisi.
2. Keterlibatan emosional: Pengalaman langsung melalui praktik menanam menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.

3. Keterampilan sosial: Kerja sama kelompok dalam eksperimen dan presentasi melatih sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Tantangan utama yang dihadapi adalah sifat abstrak dari konsep ketuhanan bagi anak usia dini (Juwantara, 2019). Namun, tantangan ini berhasil diatasi dengan penggunaan metode interaktif, alat peraga konkret, dan kegiatan praktis yang menyenangkan (Basri Hasan, 2018). Melalui stimulasi kreatif ini, motivasi belajar siswa meningkat dan koneksi antara pengetahuan spiritual dengan realitas sehari-hari menjadi lebih kokoh. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang memperhatikan tahapan kognitif anak akan jauh lebih bermakna dan efektif dibandingkan metode hafalan konvensional.

KESIMPULAN

Penerapan paradigma kognitivisme Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai Asmaul Husna *Al-Khaliq* di SD Qur'an Utrujah Pamekasan terbukti efektif dalam mentransformasikan konsep teologis yang abstrak menjadi pemahaman yang konkret bagi siswa kelas 2 SD. Melalui serangkaian aktivitas sistematis yang meliputi persiapan media fisik, eksperimen, observasi lingkungan, dan praktik menanam biji kacang, siswa berhasil melewati proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan secara bermakna sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi secara akademis, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan kesadaran spiritual siswa. Siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai *Al-Khaliq* melalui tanggung jawab nyata terhadap lingkungan dan pengembangan karakter rendah hati sebagai makhluk ciptaan Allah. Tantangan berupa sifat abstrak dari materi akidah bagi anak usia dini dapat diatasi dengan penggunaan metode interaktif dan stimulasi kreatif yang menghubungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman fisik sehari-hari.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf pengajar SD Qur'an Utrujah Pamekasan atas kerja samanya dalam memfasilitasi penelitian ini, serta kepada para siswa kelas 2 yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. M. (2021). Teorías del cognitivismo del aprendizaje y la educación islámica: implicaciones de la teoría del cognitivismo del aprendizaje en la educación islámica. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 43–50. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ijis%0AATHEORIES>.
- Anjani, S., Subhi, M., & Anekasari, R. (2025). Analisis Integrasi Metode Pembelajaran Konvensional dan Modern. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 657–664.
- Al-Hufaz Al-Qur'an Hafalan Mudah, (Bandung: Cordoba, Januari 2020).

- Banafsa Gusti Cinatana Nabilla, Aisy Rihadatul Nadia, Nurjannah, Navelia Olga, Sahara Puti, & Ramadhani Khalid. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Teknologi dan Non Teknologi pada Materi PAI di SMAN 1 Ciampel. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–50.
- Basri Hasan. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9.
- Busri, A. H., Wijaya, A. W., Izuddin, A., & Wahyuni, A. (2026). *Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. 04(01). <https://doi.org/10.55352/edu.v4i1.3067>.
- Cahyaningsih, I. P., Khozin, K., & Kamal, M. (2022). *Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 8(1), 102–116.
- Dewi, N., & Sari, P. (2022). Penggunaan Teori Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran di MIN 1 Lebong. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 133–138. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1412>.
- Hidayattullah, B., Sari, M. P., & Suryana, E. (2023). *Hidayattullah, Bagus., DKK. 2023. Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya*. 6(September), 6885–6895.
- Islam, J. P. (2021). *INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP*. 12(2), 211–230.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.
- Koesoemawati, T., Amanda, D. L., & Mardiana, D. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Dini melalui Project Based Learning Berbasis Teknologi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.37131>.
- Miftahussaadah, M., & Subiyantoro, S. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa. *Islamika*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Sarah. Intan dan Ine Nirmala Wahana, J., Ilmiah, K., & Vol, P. A. I. U. (2020). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020*. 4(2), 711–731. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/4332/2413>
- Sekolah, N., Agama, T., Al-Azhar, I., & Riau, P. (2020). Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 16–34. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.